

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk terus berkembang dan bertahan di dunia bisnis. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan mengukur kondisi perusahaan saat ini, apakah perusahaan berada pada kondisi yang baik atau pada kondisi krisis yang mendekati kebangkrutan. Untuk membuat perusahaan terus berkembang dan bertahan di dunia bisnis, perusahaan harus mampu mengukur kondisi perusahaan sebaik mungkin agar jauh dari kondisi pailit atau bangkrut.

Kebangkrutan (kepailitan) adalah suatu situasi perusahaan yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan (Menurut Undang-Undang Nomor 04 Tahun 1998). Kebangkrutan ini adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya, sehingga sangatlah penting bagi setiap perusahaan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan untuk kemajuan perusahaan kedepannya

Kebangkrutan dapat terjadi melalui beberapa tahap. Tahap pertama kebangkrutan ini adalah terjadinya inkubasi dari situasi keuangan perusahaan. Selanjutnya, pada tahap kedua manajemen perusahaan sadar akan kesulitan keuangan perusahaan. Pada tahap ketiga terjadinya kebangkrutan keuangan pada perusahaan yang ditandai dengan tidak mampunya perusahaan membayar kewajibannya. Pada tahap akhir kebangkrutan perusahaan dikonfirmasi dan diresmikan oleh keputusan pengadilan karena asset perusahaan yang harus dijual untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Binh, et al., 2018).

Setiap tahapan kebangkrutan ini harus mampu diprediksi oleh perusahaan dengan baik, untuk meminimalisir risiko kebangkrutan perusahaan. Semakin dini perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan, semakin tinggi peluang perusahaan untuk menghindari kebangkrutan perusahaan. Untuk menghindari risiko kebangkrutan ini, hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan perusahaan.

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi kemungkinan kebangkrutan yang bertujuan untuk mengatur strategi dan penataan organisasi dengan baik guna mengurangi kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Takahashi, et al., 2018). Sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan mengatur strategi untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi perusahaan saat ini.

Prediksi kebangkrutan ini tidak hanya penting bagi perusahaan, tetapi analisis prediksi ini juga sangat penting bagi para investor yang akan menginvestasikan uang mereka pada perusahaan tertentu. Analisis prediksi kebangkrutan sangat penting dilakukan oleh perusahaan terbuka (*go public*) agar tidak merugikan banyak pihak seperti investor, kreditur dan karyawan perusahaan yang dapat memutuskan hubungan kerja yang dapat mengganggu manajemen perusahaan itu sendiri (Peter, et al., 2011). Analisis prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan oleh investor untuk melihat kondisi perusahaan sebelum menginvestasikan uang mereka agar investor tidak mengalami kerugian karena telah menginvestasikan uang mereka ke perusahaan yang salah. Investor tentunya melakukan investasi pada perusahaan tertentu untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen sebesar mungkin, jika investor melakukan investasi pada

perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, maka investor tidak akan memperoleh keuntungan berupa dividen dan investor akan mengalami kerugian.

Untuk melakukan analisis kebangkrutan ini, perusahaan dapat menggunakan model-model analisis kesehatan keuangan perusahaan yang memiliki potensi untuk menilai keberlanjutan perusahaan dan menilai apakah perusahaan akan memiliki kemungkinan kebangkrutan dalam waktu dekat (Irshad, et al., 2018). Prediksi kebangkrutan ini awalnya dilakukan oleh Beaver pada tahun 1966, namun Beaver mengalami kegagalan yang akhirnya diteruskan oleh Edward Altman pada tahun 1968 dengan model Altman Z-Score. Penelitian prediksi kebangkrutan oleh Beaver dan Altman dilatarbelakangi karena banyaknya terjadi kebangkrutan di Amerika Serikat pada saat itu. Model prediksi ini terus berkembang di Amerika Serikat, yaitu model Springate (1978), Taffler (1983) dan Zmijewski (1984), Altman Z Double Prime (1995) dan Grover (2001).

Dalam analisis kebangkrutan dengan metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk menemukan bahwa perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berpotensi bangkrut berdasarkan model Z-Score dan Springate, dan tidak berpotensi bangkrut dengan menggunakan model Zmijewski (Peter, et al., 2011). Sedangkan pada penelitian analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, Grover dan Fulmer pada industri sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa setiap model prediksi kebangkrutan memiliki hasil analisis prediksi yang berbeda-beda (Chrisnawan, et al., 2017).

Pada penelitian ini, Peneliti akan menggunakan metode Altman Z Double Prime, Grover dan Fulmer untuk memprediksi kebangkrutan. Metode Altman Z

Double Prime merupakan revisi dari model Altman Z-Score. Metode Altman Z Double Prime yang ditemukan oleh E.I Altman pada tahun 1995 melakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan beberapa rasio yaitu modal kerja dibagi total aset (X1), laba ditahan dibagi total aset (X2), laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset (X3) dan nilai pasar modal dibagi total hutang (X4). Sebuah penelitian yang membandingkan model Altman Z-Score dengan Z Double Prime (Z'') menemukan bahwa model Z Double Prime (Z'') lebih baik dibandingkan model Z-Score (Irshad, et al., 2018).

Metode kedua yang digunakan penulis adalah metode Grover. Metode Grover melakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu modal kerja dibagi total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset (X2) dan laba bersih dibagi total aset (X3). Sebuah Penelitian tentang prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan pada setiap model dan memperoleh hasil bahwa model grover merupakan model yang paling akurat dalam menentukan model prediksi kebangkrutan (Prihanthini, et al., 2013).

Model ketiga yang digunakan penulis adalah metode Taffler. Metode Taffler merupakan metode analisis prediksi kebangkrutan menggunakan beberapa rasio, yaitu laba sebelum pajak dibagi hutang lancar (X1), aktiva lancar dibagi total hutang (X2), hutang lancar dibagi total aset (X3) dan laba bersih dibagi total aset (X4). Sebuah penelitian tentang prediksi kebangkrutan dan *financial distress* menggunakan metode Ohlson, Taffler dan Springate menemukan bahwa model

Taffler lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan model lainnya Ohlson dan Springate (Widiasmasra, et al., 2019). Penelitian lainnya dalam menganalisis model Altman, Taffler dan Zmijewski dalam memprediksi perusahaan yang *delisting* secara paksa karena kegagalan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), juga menemukan bahwa model Taffler merupakan model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model Altman dan Zmijewski, yaitu sebesar 90,5% (Anugrah, 2019). Ketiga model ini akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor industri Infrastruktur, Transportasi dan Utilities.

Saat ini perkembangan sektor infrastruktur di Indonesia sangat berkembang pesat. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini, pemerintahan kabinet kerja Presiden Joko Widodo sangat berusaha keras dalam membangun infrastruktur di seluruh wilayah di Indonesia. Infrastruktur dianggap sebagai fondasi yang dibangun untuk menatap masa depan Indonesia yang lebih baik dan maju. Kegiatan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia ini tentunya perlu dukungan serta dorongan dari berbagai stakeholders di sektor industri terkait.

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Basuki Hadimuljono juga menyampaikan sejak periode pertama menjabat hingga keempat (2015-2018), titik berat pemerintahan Bapak Presiden Joko Widodo adalah pada pembangunan infrastruktur. Pada tahun berikut dan selanjutnya fokus pada pembangunan SDM yang perencanaan programnya sudah dilakukan tahun ini. Ketersediaan infrastruktur ini tentunya sangat penting mendukung daya saing

nasional, di antaranya melalui ekspor produk Indonesia dengan semakin efisiennya biaya logistik.

Menurut indonesia-investmen.com, ketika keadaan infrastruktur di sebuah negara lemah, itu berarti bahwa perekonomian negara itu berjalan dengan cara yang sangat tidak efisien. Biaya logistik yang tinggi, akan berdampak pada perusahaan dan bisnis yang kekurangan daya saing yang terjadi karena biaya bisnis yang tinggi. Keadaan infrastruktur yang lemah ini juga memicu munculnya ketidakadilan sosial yang menyebabkan sulitnya bagi sebagian penduduk untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan dan susahya anak-anak pergi ke sekolah karena perjalanannya terlalu susah atau mahal.

Selain sektor infrastruktur, sektor transportasi juga mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia pada saat sekarang ini, contohnya yaitu transportasi online. Transportasi online ini sangat membantu perekonomian Indonesia, karena membuka lapangan kerja baru yaitu sebagai driver transportasi online. Hal ini tentunya membantu pemerintahan Indonesia dalam menanggulangi pengangguran yang ada di Indonesia.

Menurut properti.compas.com, perkembangan pembiayaan sektor industri infrastruktur, transportasi dan utilitas pada pasar modal menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dengan modal pasar sebesar Rp. 865.000.000.000.000. ini tentunya mencerminkan tingginya minat investor untuk melakukan investasi pada sektor industri infrastruktur, transportasi dan utilitas. Selain itu, menurut investasi.kontan.co.id pemerintah mendorong laju perkembangan industri infrastruktur, transportasi dan utilitas untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penandatanganan 21 proyek infrastruktur

dengan 12 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki nilai total proyek sekitar US\$ 13.600.000.000. Hal ini tentunya menggambarkan tingginya minat para investor domestik dan luar negeri untuk melakukan investasi pada sektor industri infrastruktur, transportasi dan utilitas.

Pesatnya pertumbuhan sektor infrastruktur, utilities dan transportasi ini tentunya mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat ini. Menurut kontan.co.id, sektor infrastruktur, utilities dan transportasi membantu kenaikan IHSG saat ini sebesar 4,51%. Hal ini tentunya menarik minat para investor untuk menginvestasikan uang mereka ke sektor infrastruktur, utilities dan transportasi. Saat ini tercatat 71 perusahaan di sektor infrastruktur, utilities dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, hal penting yang menjadi pertimbangan bagi seorang investor dalam investasi adalah kondisi perusahaan saat ini, apakah dalam kondisi baik atau buruk. Sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan kondisi perusahaan tetap berada pada kondisi yang stabil. Untuk memastikan kondisi perusahaan tetap stabil, perusahaan dapat melakukan analisis prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengikuti empat model analisis prediksi kebangkrutan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, yaitu model Altman Z Double Prime, Grover dan Taffler Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara analisis prediksi kebangkrutan model Altman Z Double Prime dengan model Grover?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara analisis prediksi kebangkrutan model Altman Z Double Prime dengan model Taffler?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara analisis prediksi kebangkrutan model Grover dengan model Taffler?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan secara statistik antara analisis prediksi kebangkrutan model Altman Z Double Prime dengan model Grover Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan secara statistik antara analisis prediksi kebangkrutan model Altman Z Double Prime dengan model Taffler Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan secara statistik antara analisis prediksi kebangkrutan model Grover dengan model Taffler Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

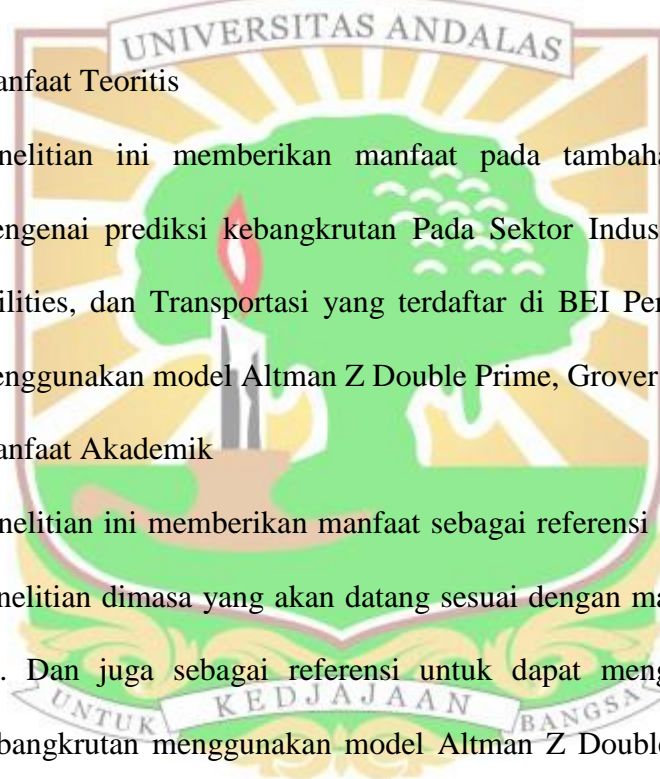
Penelitian ini memberikan manfaat pada tambahan pengetahuan mengenai prediksi kebangkrutan Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018 menggunakan model Altman Z Double Prime, Grover dan Taffler.

2. Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi guna melakukan penelitian dimasa yang akan datang sesuai dengan masalah penelitian ini. Dan juga sebagai referensi untuk dapat mengetahui prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z Double Prime, Grover dan Taffler.

3. Manfaat Investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan investasi.



1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk menganalisis dan mengetahui prediksi kebangkrutan serta mengetahui perbedaan signifikan secara statistik menggunakan model Altman Z Double Prime, Grover dan Taffler Pada Sektor Industri Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

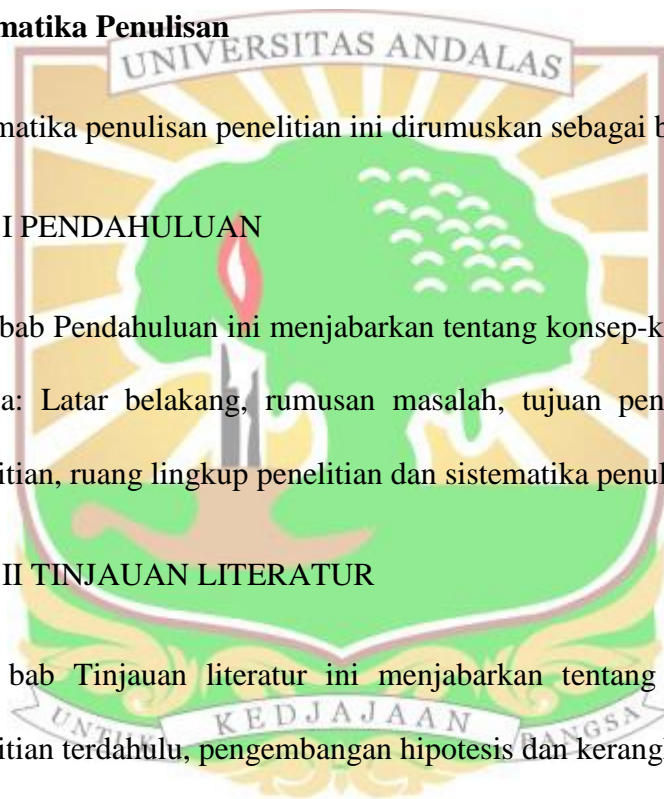
Pada bab Pendahuluan ini menjabarkan tentang konsep-konsep penelitian berupa: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab Tinjauan literatur ini menjabarkan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab Metode penelitian ini menjabarkan tentang metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitian yang berisi: desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.



BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab analisis data dan pembahasan ini menjabarkan tentang data dan hasil dari penelitian dalam memprediksi kebangkrutan dan melihat perbedaan signifikan secara statistik model Altman Z Double Prime, Grover dan Taffler pada sektor industri infrastruktur, utilities dan transportasi periode 2014-2018.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini menjabarkan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

